
**Sebuah Pandangan Tentang Kematian:
“Bahkan Kematian Memiliki Hati”**

Alexander Aria Sasongko

**Magister Teologi Program Pascasarjana
Universitas Katolik Parahyangan**

Pengantar

Hal yang pasti dalam kehidupan manusia ialah kematian. Kematian, bagi beberapa orang, mungkin suatu bagian dari siklus kehidupan yang amat menakutkan atau mengerikan. Kematian datang dengan tiba-tiba tidak tahu kapan, dimana, dan bagaimana harus mengalami kematian? Kematian menjadi sebuah misteri yang mana manusia tidak akan pernah dapat menyelaminya. Ketidakpastian akan kehidupan setelah kematian terkadang menjadi sebuah pertanyaan yang terus mengusik benak pikiran manusia. Dalam tulisan ini penulis ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa janganlah pernah takut akan kematian. Markus Zusak dalam bukunya yang berjudul *The Book of Thief*, mengatakan, “Bahkan kematian memiliki hati”. Sebuah pernyataan yang menyentil ke dalam batin setiap manusia. Bukankah kematian itu hanya “kematian”? Bagaimana mungkin seakan-akan kematian itu sesuatu yang hidup? Jika memang kematian memiliki hati, seperti apakah hati itu?

Kematian dan Pencarian akan Makna Kehidupan

Kala bicara tentang kematian, yang lekat pada kepala orang umumnya hanyalah titik berhenti, kesudahan, ketiadaan, kegelapan, dan bahkan kengerian. Sejatinya kematianlah penepuk pundak kita di saat tertidur dalam kehidupan. Kematianlah titik awal permenungan manusia akan kehidupan. Kematianlah pengakuan adanya waktu untuk kehidupan. Kematianlah guru dari semua ilmu yang sedang balapan di lintasan kehidupan. Kematianlah ‘salesman’ Kerajaan Allah dan surga.

Sepanjang sejarah kemanusiaan, kematian merupakan pemain penting yang menggerakkan orang untuk berpikir tentang apa itu kehidupan, bagaimana menjalani kehidupan, dan ke arah mana kehidupan. Ingatlah awal mula munculnya pemikiran filosofis di Yunani. Kenapa Thales, Socrates, Plato, dan Epicurus menghabiskan waktu menceritakan apa itu esensi kehidupan kalau bukan karena ketakutan akan kematian? Ketakutan berhadapan dengan hal tersebut disebabkan karena mitos-mitos dalam Yunani akan suramnya kematian menghantui tiap detik nafas yang mengisi paru-paru kemanusiaan mereka. Fakta kematian adalah gerak jarum jam yang menyadarkan kemanusiaan dan membuatnya mencari makna.

Sebuah kisah menceritakan percakapan antara Kehidupan dan Kematian. Saat itu, Kehidupan bertanya kepada kematian: mengapa orang-orang mencintai aku tetapi sebaliknya, mereka membencimu? Dan Kematian pun menjawab: karena kamu adalah kebohongan yang menyenangkan dan aku kebenaran yang menyakitkan. Itulah cermin kedalaman kemanusiaan. Hal ini ingin menunjukkan bahwa kematian seakan senantiasa memihak kehidupan. Maka mulailah orang menghias kehidupan sebagai kepastian dan kematian dihindarkan dari pikiran. Padahal yang terjadi sebaliknya, saat kematian dilempar keluar, dia kembali bak *boomerang* yang menghantam kehidupan. Sisi lainnya, kebenaran kematian membuat orang memimpikan kedamaian dan kemuliaan. Dengan kalimat negatif, jangan berhenti pada kematian! Salahkah sikap seperti ini?

Mungkin tidak, jika hanya itulah yang terbaik yang bisa manusia lakukan terhadap kematian. Daripada menyalahkan kebenaran kematian mungkin lebih baik berangan-angan dan jadikan kebohongan kehidupan bersalaman dengan kebenaran itu. Konfusius berkata, “Kemuliaan terbesar kita bukanlah tidak pernah jatuh tetapi terdapat dalam saat bangkit setiap kali kita jatuh”.ⁱ Epicurus juga menenangkan kita dengan himbauan, “*Why should I fear death? If I am, then death is not. If Death is, then I am not*”.ⁱⁱ Rasanya setiap kali orang harus menyelami kematian yang ditemukan di dasarnya hanyalah kehidupan. Perbincangan dengan kematian membuat kita menghargai kehidupan tanpa melecehkan kematian. Dari situ manusia berjalan-jalan dalam penemuan titik-titik penting kehidupan. Ada yang menemukan titik pengetahuan yakni orang

pintar; ada yang menemukan titik rasa keindahan yaitu seniman; ada yang menemukannya dalam keutamaan yang disepakati sebagai moral; mungkin saja ada juga yang tidak menemukan apapun.

Uniknya, setiap penemuan yang ditemukan selalu dikatakan tidak cukup, bahkan kasar diteriakkan, “itu bukan!” Apakah dengan demikian benarlah golongan orang yang tidak menemukan apapun tadi? Ingatlah Socrates yang mengatakan, “Puncak ilmu pengetahuan adalah bukan saya tahu bahwa saya tahu, tetapi saya tahu bahwa saya tidak tahu!” Bisa jadi artinya setiap penemuan kita yang seakan sia-sia adalah kunci tafsir atas kehidupan dan kematian. Kearifan kuno Tiongkok mendefinisikan “pintar” seperti menulis hurufnya yang dimulai dengan menggambar kuping-mata-mulut-hati-matahari-bulan. Artinya, pintar adalah upaya yang dimulai dari mendengar, melihat, memasukkan ke dalam hati yang dilakukan siang dan malam.

Mungkin yang perlu diperbuat manusia hanyalah terus bergerak kalau kita mau mengalahkan kematian yang kita definisikan di awal sebagai titik, sebagai perhentian, sebagai diam. Sesungguhnya yang paling sulit dari bergerak adalah langkah pertama sebagaimana Lao Tzu mengajarkan, “Perjalanan ribuan kilometer, dimulai dengan sebuah langkah pertama”.ⁱⁱⁱ Cheng yen, sang murid menjelaskannya,

Dimulai dengan memahami satu langkah, perlahan-lahan engkau akan memahami seribu langkah dan melihat Jalan, dan diliputi oleh percaya diri. Hal yang lebih menakutkan adalah apabila engkau tidak mengetahui hakekat ‘diri’ mu sehingga terjebak dalam kebingungan dan penderitaan.^{iv}

Bandul pencarian itu menyadarkan kita untuk tidak hanya hidup dalam “kenantian” tetapi juga ingin hidup dalam “kekinian”. Itulah yang akhirnya ditemukan Epicurus, *ataraxia* (ketenangan jiwa) dan bukan seperti yang sering kita duga sebagai hedonisme. Hiduplah hidup! Cerita dari Chuang Tzu berikut ini bisa membantu kita menyadari pentingnya “kekinian”:

Alkisah ada seorang pemuda terpelajar sedang naik ke puncak sebuah gunung. Ketika sampai di sebuah air terjun, ia melihat seorang yang hanyut dibawa arus yang deras. Ia segera mengejar ke bawah untuk menyelamatkan. Tetapi ketika sampai di bawah, ia hanya melihat orang setengah baya yang sudah ada di darat sedang mengeringkan badannya dengan handuk dan siap-siap untuk pergi. Pemuda itu terheran-heran karena merasa orang itu pasti sudah luka parah atau bahkan mati. Lalu dengan nafas yang masih tersengal karena lari turun gunung, ia bertanya bagaimana itu bisa terjadi?

Orang setengah baya itu menjelaskan: Rumah saya ada di atas dan setiap pagi harus turun ke desa di bawah gunung untuk mencari nafkah demi menghidupi keluarga. Perjalanannya cukup panjang sehingga saya mencoba memanfaatkan berenang mengikuti arus air terjun supaya bisa lebih cepat sampai dan tidak lelah.

Pemuda itu manggut-manggut dan kini menyadari bahwa memang ada suatu cara untuk bisa hidup yang tidak hanya melulu dengan mempelajari secara konseptual saja, tetapi dengan menjalani tahap demi tahap mengikuti hukum alam.^v

Hidup dalam “kekinian” adalah mempelajari kematian dan kehidupan sebagai satu “pertunjukan”. Pemikiran India berpendapat bahwa seluruh alam semesta dengan seluruh isinya merupakan tarian dari Syiva Dewa penari *the One dying into the Many and the many dying into the One*.^{vi} Jadi sangat masuk akal jika kita bisa menemukan kesatuan pertunjukan itu dalam kehidupan, kita bisa menemukan pertunjukan lain yang dipertontonkan kematian. Jika tidak pun mungkin kita sudah menikmati pertunjukannya. *Life is not about the happy ending, maybe it's just the story*. Bukankah tidak seru lagi tontonan yang kita telah hafal dan ketahui percis akhirnya, kecuali kita menikmati kisahnya. Untungnya –atau mungkin sialnya– kita semua yang hidup belum pernah menontonnya. Pertanyaannya adalah apakah yang dipertunjukkan kehidupan dan kematian?

Falsafah Tiongkok kuno menjelajahi alam semesta dan menyajikannya sebagai warisan kehidupan dalam puisi-puisi yang cukup merangkum “pertunjukan” tersebut.

Langit dan bumi, dan aku berasal dari akar yang sama; Ribuan Makhhluk di dunia dan aku terbuat dari bahan yang satu. Oh bunga kecil, seandainya kumengerti siapa engkau, akarmu dan semua, semua dalam semua; semestinya lalu aku akan memahami siapa Tuhan dan manusia.

(Seng Chao)

Langit adalah Ayah dan Bumi adalah ibu saya; Meski makhluk kecil seperti saya ini, telah menemukan tempatnya yang intim di antaranya. Karena itu semua isi alam semesta, saya anggap seperti tubuh saya dan Yang mengarahkan alam semesta, saya pandang sebagai bagian alamiah dari saya. Semua orang adalah kakak laki-laki dan perempuan saya dan semua benda adalah sahabat saya.

(Zhang Zai)^{vii}

“Pertunjukan Allah” Oleh Yesus dan Kematian

Sampai di sini kesatuan pertunjukan itu sepertinya mengajak kita untuk menikmati “pertunjukan Allah”. “Pertunjukan Allah” yang paling bagus adalah yang dipertunjukkan oleh Yesus. Tidak ada “pertunjukan Allah” Allah lain yang begitu memikat daripada pewartaan tentang Kerajaan Allah-nya Yesus. Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus ialah bagaimana relasi Yesus sendiri yang begitu kuat dengan Allah. Kerajaan Allah-nya Yesus sesungguhnya dapat diberi judul, *Abba*. Berdasarkan salah satu bagian tulisan John Fuellenbach berjudul *The Kingdom of God: The Message of Jesus Today* saya menemukan hal itu.

Pesan Yesus tentang Kerajaan Allah dipelajari oleh para ahli melalui tiga pendekatan, yaitu sosio-historis, liturgis, dan personal. Kata sepakat tentang pesan utama yang disampaikan Yesus adalah pada kata *Abba*. Inilah penyebutan yang unik dan khas oleh Yesus untuk Tuhan dan dalam pewartaan-Nya sebagai simbol Kerajaan Allah.^{viii}

Dari mana Yesus mendapatkan gambaran ini? Sebuah upaya literer dibuat untuk menelusuri jejak pengalaman *Abba*-nya Yesus pada masa kecil Yesus. Sebagaimana seorang anak pada umumnya, psikologi ditentukan oleh pelajaran hidup yang diwariskan orang tua kepada anaknya. Fuellenbach menegaskan,

Our image of God is based on the God-image of our mother and father... If we take incarnation seriously, we must ask what kind of God-image Jesus' parents had. Only thus we can get at the roots of Jesus' perception of God.^{ix}

Lukas memperkenalkan orang tua Yohanes Pembaptis sebagai “*the just of Israel*” dan sebagai “*well versed*” dalam Taurat: Keduanya adalah benar di hadapan Allah dan hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat (Luk 1:6). Zakharia berasal dari kasta imam dan Elisabeth dari suku keturunan Harun. Maria, ibu Yesus, merupakan kerabat Elisabet. Lukas menggambarkan Maria serupa Elisabeth sebagai yang cukup paham Kitab Suci dari tradisi keluarga mereka. Di sini kita bisa melihat sepertinya Yesus tumbuh dalam lingkungan yang mengenal Taurat dan tradisi dengan baik. Hal ini diteguhkan oleh Injil Matius. Yosep disebut seorang yang benar (*zadik*), artinya dia memperhatikan Taurat, menjaga perintah dan Sabda Allah yang diletakkan pada Hukum Musa dan Nabi-nabi. Yosep memiliki pengetahuan yang memadai akan Taurat. Matius juga menyebutkan Yosep berasal dari keturunan Daud sehingga memiliki *double obligation to keep Torah*^x. Namun, Matius memberikan petunjuk lain yang terpenting sehingga kemudian Yesus memiliki interpretasi yang tidak biasa terhadap Taurat.

Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam.

(Mat 1: 19)

Yosep menginterpretasikan Taurat dalam terang pengampunan dan belas kasih, bukan secara kaku dengan memermalukan Maria secara publik sehingga layak dirajam. Fuellenbach menyatakan:

The Law gave him not only the backing for doing so, but also actually demand it. Joseph however act differently.... He could only act as he did if his God-image “allowed” him such behavior.^{xi}

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Gambaran “aneh” Yesus tentang Allah memiliki akar-akarnya dalam iman kedua orangtuanya. Menurut Lukas, sisi maternal Yesus membentuk sisi harapan apokaliptik yang mewakili zamannya. Sisi paternal Yesus membawa gambaran Allah yang berbelas kasih dan peduli kepada manusia. Gambaran tentang Allah dari Yosep ini dikomunikasikan kepada Yesus Mungkin sekali, Yosep yang pertama mengajarkan Yesus memanggil Allah sebagai *Abba*. Pandangan Yosep itu diafirmasi kembali dengan tulisan Nabi Hosea dan Yesaya yang didengar Yesus di Sinagoga maupun di rumah:

Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu. Makin Kupanggil mereka, makin pergi mereka itu dari hadapan-Ku; mereka mempersembahkan korban kepada para Baal, dan membakar korban kepada patung-patung. Padahal Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka di tangan-Ku, tetapi mereka tidak mau insaf, bahwa Aku menyembuhkan mereka. Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih. Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat kuk dari tulang rahang mereka; Aku membungkuk kepada mereka untuk memberi mereka makan.

(Hos 11:1-4)

Pandanglah dari sorga dan lihatlah dari kediaman-Mu yang kudus dan agung! Di manakah kecemburuan-Mu dan keperkasaan-Mu, hati-Mu yang tergerak dan kasih sayang-Mu? Janganlah kiranya Engkau menahan diri! Bukankah Engkau Bapa kami? Sungguh, Abraham tidak tahu apa-apa tentang kami, dan Israel tidak mengenal kami. Ya TUHAN, Engkau sendiri Bapa kami; nama-Mu ialah "Penebus kami" sejak dahulu kala.

(Yes 63:15-16)

Pesan Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus menjadi semakin menentukan dalam peristiwa pembaptisan Yesus oleh Yohanes Pembaptis. Yohanes yang mewakili gambaran Kerajaan Allah zamannya sebagai harapan apokaliptik meneguhkan pesan Kerajaan Allah yang dipilih Yesus, Kerajaan Allah "*Abba*". Hal terpenting tentang pengalaman "*Abba*" yang dapat diperhatikan dalam pembaptisan Yesus adalah bahwa peristiwa ini menampilkan intensionalitas relasi keputraan Yesus dengan Allah yang begitu intim dan tidak ada duanya. Bukan hanya Yesus yang mengakui Allah sebagai Bapa tetapi Allah pun mengakui Yesus sebagai "*Sang Putera*", bukan hanya putera. "*Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan*", tanda pengakuan Allah lewat pencurahan Roh Kudus yang menjalin relasi intim Allah dan Yesus, relasi "*Abba*". Itulah "*Pertunjukan Tuhan*" yang dipertunjukkan Yesus dengan begitu dramatis lewat adegan-adegan kehidupan Yesus sesudahnya sampai pada drama penyaliban, kematian, dan puncak "*Pertunjukan Tuhan*" yakni pernyataan hanya lewat kematian ada kehidupan.

Dengan demikian, apa arti "*hati kematian*" yang kita pertanyakan di awal, sudah terjawab oleh pertunjukan Yesus. Kerajaan Allah adalah "*relasi Abba*", yaitu relasi kesatuan tak terpisahkan Allah dan manusia; relasi cinta kasih alam semesta. Bukan hanya dunia bagi seluruh manusia tetapi untuk alam semesta dan untuk Allah. Hati dari kematian adalah teriakannya, "*aku pun hidup, aku ingin berelasi dengan Kalian: Allah, semesta, dan manusia*". Tuhan telah sejak awal berelasi dengan kematian. Tuhan memberi peran pada kematian sebagai gerbang pencarian akan harapan kekekalan. Alam semesta pun telah memberi peran kepada kematian sebagai pertumbuhan dan perluasan. Lihatlah alam semesta menarik kematian sebagai proses relasional yang kekal sebagaimana tulisan Hindu dalam Upanisad:

Alam semesta adalah Tuhan yang sedang bermain petak umpet dengan dirinya sendiri. Ia muncul dengan berbagai nama, menciptakan dunia dengan tindakan dan kemudian melupakan dirinya sendiri. Sang tunggal menjadi jamak, Pemain Tunggal memainkan berbagai peran. Pada akhirnya, Ia kembali lagi sekadar untuk mulai dengan permainan yang baru. Sang Tunggal lenyap menjadi Jamak, lalu Jamak kembali ke asalnya menjadi Tunggal.^{xii}

Pertunjukan Yesus memberi peran bagi setiap unsur bukan hanya 'apa yang kita pandang sebagai unsur kehidupan' bahkan kematian tidak ditinggalkannya seorang diri sebagai unsur yang perlu ditinggalkan sendirian. Pertunjukan Yesus tentang *Abba* menyadari betul "*bahkan kematian memiliki hati*". Kematian bukan untuk ditakuti, kematian yang dialami Yesus bukan lagi menjadi hal yang ditakutkan oleh karena tugas perutusan-Nya di dunia sudah dipenuhi. Perutusan-Nya di dunia berjalan dengan sempurna karena relasi-Nya yang kuat dengan Allah. Kematian bukanlah sebuah kesia-siaan ketika tugas perutusan di dunia sudah selesai. Seperti yang dikatakan oleh Yesus di atas Salib mendekati kematian-Nya, "*Sudah selesai*".

Relevansi "*Pertunjukan Allah*" Yesus

Pertanyaan kritis bergeser menjadi: Yesus telah mati dua ribu tahun lalu tetapi dunia sepertinya tetap saja tidak selamat. Apakah pertunjukan "*Abba*"-nya Yesus sia-sia? Untuk

menjawab pertanyaan ini, penulis mencobanya dengan sebuah analogi. Suatu hari dalam pelajaran agama telah disiapkan dan dibagikan kertas kosong berbentuk persegi kepada setiap siswa dan meminta mereka menuliskan nama dan cita-cita mereka di salah satu sisi kertas mereka masing-masing. Kemudian mereka diminta duduk membentuk sebuah lingkaran dan melipat kertasnya secara bertahap. Tahap demi tahap lipatan diinstruksikan kepada mereka, hanya saja setiap selesai dengan satu tahap melipat, tiap kertas harus digeser ke orang di sebelah kanannya. Demikian seterusnya tahap demi tahap melipat kertas dilanjutkan dari satu orang ke orang lain sampai akhirnya semua sadar bahwa yang sedang berusaha dibuat adalah origami burung bangau yang terkenal sebagai simbol damai dan harapan.

Penulis mencoba mengajak mereka menyadari bahwa hidup kita seperti kertas lipat yang dihadiahkan Tuhan. Manusia diberi kebebasan individu untuk menentukan cita-cita yang ingin kita tuliskan pada diri masing-masing tetapi ada bagian kemanusiaan yang tidak dipilih sendiri seperti “nama” yang diberikan oleh orang lain dan diterima begitu saja. Pada saatnya ketika manusia berusaha membangun damai dalam kehidupan, masing-masing diharuskan menggeser semua itu kepada orang lain. Mulai dari orang-orang yang paling dekat dengan dirilah yang akan menentukan apakah kertas kita akan berhasil dilipat dengan benar dan bagus sesuai dengan instruksi. Instruksi yang diberikan dilambangkan sebagai kehadiran Tuhan dan pesan Kerajaan Allah-Nya Yesus. Semua cita-cita dan identitas individu akan menghasilkan damai hanya jika semua orang di dalam pergeseran kertas lipat tadi mau mendengarkan dan melaksanakannya. Jika ada satu orang saja yang salah mendengar dan melakukan instruksi maka tidak semua akan memperoleh origami burung (damai) yang indah. Maka mungkin yang perlu dilakukan manusia dalam hidup adalah saling mendengarkan instruksi Tuhan dan saling membantu jika ada kekeliruan.

Setelah itu penulis bertanya kepada mereka, “sekarang bisakah kalian mencari origami mana yang adalah milik kalian masing-masing?”. Kini mereka sadar bahwa damai berarti meleburnya identitas diri ke dalam satu lingkaran alam semesta. Tulisan tentang identitas dan cita-cita individu yang mereka tuliskan tadi tidak hilang, tetap ada, tetapi tersembunyi di dalam hasil lipatan mereka bersama. Pelajaran bahwa *the self is the not self anymore*. Mereka hanya bisa mengetahui di mana tulisan mereka masing-masing jika selama melipat dalam lingkaran pergeseran tadi, mereka sadar sudah berapa kali kertas bergeser dan sekarang ada pada siapa. Itulah pentingnya sejarah yang membuat manusia bisa menemukan identitas dan cita-citanya dalam lingkaran pergeseran alam semesta. Itulah pentingnya Allah yang masuk ke dalam sejarah kehidupan dan kematian. Itu pentingnya Yesus bagi damai.

Yesus dalam penampakan kebangkitan selalu bersabda, “Damai sejahtera bagi-Mu”. Damai ada pada-Nya dan para murid mengalami damai ketika Yesus “bersama” mereka, membuat mereka menyadari lingkaran untuk membuat origami dalam kehidupan dan kematian. Instruksinya sangatlah lugas, “bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” atau dengan kata lain, “geserlah egomu kepada yang lain”, “berelasilah”, “percayailah”, itulah cara menuju Kerajaan Allah-nya Yesus, “*Abba*”. Charles Dickens mungkin juga begitu kagum saat merenungkan pertunjukan Yesus dengan berkata:

I will honour Christmas in my heart. I will live in the Past, the Present, and the Future. The spirits of all there shall strive within me. I will not shut out the lessons which they teach.^{xiii}

Mungkin kita bisa belajar dari Shakespeare yang merenungkan pertobatan dengan berkata, “*Repentance is heart’s sorrow, and a clear life ensuing*”. Pertobatan merupakan langkah pertama untuk perjalanan ribuan mil seperti yang telah dikatakan Lao Tzu; paling sulit tetapi membuka kemungkinan menemukan kedamaian, *the better world for all*. Pertobatan bisa jadi sebuah langkah transformasi Aku (kami) – Kamu (kalian) – Dia (mereka) menjadi Kita. Pelajaran kehidupan mempertobatkan kita mengenai kenyataan adanya pertentangan “*contraria*” yang saling melengkapi “*sunt complementa*”^{xiv}, kehidupan dan kematian. Lihatlah kehidupan dan kematian sebagai person. Kehidupan rela menyangkal dirinya dengan “berakhir” kepada kematian dan kematian pun rela menyangkal dirinya dengan “berlanjut” kepada kehidupan. Itulah pertobatan yang juga diajarkan Yesus, menyangkal diri, *the not self theory* dalam Kearifan Timur.

Hal ini sangat kontekstual sekaligus sangat global, sangat parsial sekaligus universal. Setiap agama, pengetahuan, moral, dan kesenian sesungguhnya mempunyai ‘kiat-kiat’ untuk manusia menjalani hidup dengan pertobatan yang bersifat “keluar dari diri”, gerak altruistik.

Mungkinkah penemuan mereka semua ini berhasil? Sebuah kisah dari aliran Sufi berikut mungkin dapat membuat kita mengangguk:

Pada suatu hari ada seorang pemuda terpelajar mengamati seorang Syekh tua yang sedang menanam pohon kurma dengan keringat becururan. Ia menghampirinya dan bertanya, "Pak Tua, untuk apa melakukan pekerjaan sia-sia menanam kurma. Apakah masih sempat menikmati buahnya yang pertama?" Syekh itu sambil meneruskan pekerjaannya menjawab singkat, "Apakah yang kamu makan adalah hasil yang kau tanam sendiri?" Pemuda itu terperanjat dan pergi tanpa sepatah kata pun.^{xv}

Penutup

Pada akhirnya semua diharapkan hidup sebagai pelajar yang ingin terus belajar selama dalam kehidupan. Ingatlah dan sadarilah bahwa kita semua sedang dalam sebuah lingkaran pergeseran membuat origami damai. Di situlah tumbuh cinta yang bertahap lewat pertobatan yang sering tidak meyakinkan karena menyakitkan ketika kita sadar ada kematian. Kita ingat kembali bagaimana kata "pintar" dalam falsafah Tiongkok ditulis yakni dengan menggambar kuping-mata-mulut-matahari-bulan, upaya yang dimulai dengan mendengar, melihat, memasukkan dalam hati yang dilakukan siang dan malam. Namun lihatlah "Abba" bekerja tahap demi tahap, lipatan demi lipatan. Sebuah pepatah Madagaskar berbunyi, "*Let your love be like a misty rains, coming softly, but flooding the river*". Damai datang sedikit demi sedikit dalam kehidupan tetapi kita percaya cinta yang dirasakan dalam setiap tetesan kehidupan adalah saat kita sedang duduk dalam lingkaran bersama membuat origami damai. Mudah-mudahan mitos-mitos tentang kematian tidak lagi menakutkan tetapi menyempurnakan kita yang belajar menuju kesatuan. Seperti keyakinan seorang pelajar bahwa kerja kerasnya untuk belajar selama di sekolah itu pasti akan harus berakhir dan akan dirindukan tetapi penting "diakhiri" karena dia akan lebih dewasa, dia akan lulus. *Death is not so scary. Death maybe is a graduation.*

ⁱ Kutipan ini diterjemahkan berdasarkan: bdk. Edward Howell, *Being and Doing*, (Liverpool: 1902), 351.

ⁱⁱ <http://www.goodreads.com/quotes/662599-why-should-i-fear-death-if-i-am-then-death>, 23/5/2014 (09.25).

ⁱⁱⁱ Jusuf Sutanto, *Kearifan Timur dalam Etos Kerja dan Seni Memimpin*, (Jakarta: Kompas, 2007), 54.

^{iv} *Ibid.*

^v *Ibid.*, 65-66.

^{vi} *Ibid.*, 67.

^{vii} *Ibid.*, 66-67.

^{viii} John Fuellenbach, *The Kingdom of God: The Message of Jesus Today*, (New York: Orbis Books, 1995), 215.

^{ix} Bdk. *Ibid.*

^x *Ibid.*, 216.

^{xi} *Ibid.*

^{xii} Jusuf Sutanto, *Op.Cit.*, 95.

^{xiii} Edward Howell, *Op. Cit.*, 359.

^{xiv} Jusuf Sutanto, *Op. Cit.*, 228.

^{xv} *Ibid.*, 165.

Daftar Pustaka

Fuellenbach, John. *The Kingdom of God: The Message of Jesus Today* (New York: Orbis Books, 1995).

E-Journal Graduate Unpar

Part F - Theology

Vol. 1, No. 2 (2014)

ISSN: 2355-4258

Howell, Edward. *Being and Doing* (Liverpool: 1902).

Saptaka, Robertus Pr. *Jalan Terang Menghadapi Kematian Sebuah Refleksi Kehidupan*
(Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2010).

Sutanto, Jusuf. *Kearifan Timur dalam Etos Kerja dan Seni Memimpin* (Jakarta: Kompas, 2007).

Internet :

<http://www.goodreads.com/quotes/662599-why-should-i-fear-death-if-i-am-then-death>, diunduh pada 23/5/2014, 09.25 WIB.

